

PROSPEK USAHA DAN TITIK JENUH PENGEMBANGAN AREAL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA

Luqman Erningpraja dan A. Kurniawan

Permintaan minyak nabati dunia memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar, 3,01% teknologi baru di per tahun. Penemuan bidang menyangkut sumber pengolahan minyak terutama energi alternatif pengganti minyak bumi semakin meningkatkan potensi permintaan atas minyak nabati dunia termasuk di dalamnya minyak kelapa sawit. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun industri kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir.



Bagi Indonesia, peluang pengembangan kelapa sawit juga ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki, antara lain terjaminnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja, letak geografis yang sangat strategis dan daya tarik investasi yang cukup tinggi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di seluruh nusantara. Tidak semua industri kelapa sawit akan kompetitif untuk dibangun di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dilakukan oleh semua golongan pengusaha/orang.

Beberapa faktor yang terkait dengan kelayakan usaha relatif menekan laju pengembangan industri kelapa sawit Indonesia, termasuk di dalamnya masalah permodalan hingga kondisi dan ketersediaan infrastruktur dan sarana.

Titik jenuh pengembangan areal perkebunan kelapa sawit Indonesia diproyeksikan seluas 7,54 juta ha dan dicapai dalam periode 10-15 tahun mendatang atau pada tahun 2014-2019. Terlepas dari proyeksi tersebut, secara prinsip aktual pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan terus berjalan sampai dengan sebuah kondisi dimana "manfaat ekonomi" yang diperoleh dari pertambahan satu satuan luas areal kebun kelapa sawit tidak lagi memberikan nilai lebih dari "biaya ekonomi" yang harus dikeluarkan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit, tidak ada orang yang tidak kenal dengan komoditi perkebunan ini. Dalam dua dekade terakhir ini kelapa sawit semakin mengkokohkan dirinya sebagai salah satu komoditi unggulan

perkebunan Indonesia. Prospek usaha yang cerah, harga produk yang kompetitif, dan industri berbasis kelapa sawit yang beragam dengan skala usaha yang fleksibel, telah menjadikan banyak perusahaan dalam berbagai skala maupun petani yang berminat untuk membangun

industri kelapa sawit, mulai dari kebun hingga industri hilir.

Permintaan minyak nabati dunia memiliki tren meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar, 3,01% per tahun (1). Penemuan teknologi baru di bidang pengolahan minyak terutama menyangkut sumber energi alternatif pengganti minyak bumi semakin meningkatkan potensi permintaan atas minyak nabati dunia termasuk di dalamnya minyak kelapa sawit.

Bagi Indonesia, peluang pengembangan kelapa sawit juga ditunjang oleh potensi sumberdaya alam yang dimiliki, antara lain terjaminnya ketersediaan lahan dan tenaga kerja, letak geografis yang sangat strategis dan daya tarik investasi yang cukup tinggi.

Sampai dengan tahun 2004 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diproyeksikan telah mencapai $\pm 5,51$ juta ha dari 2,92 juta ha pada tahun 1997 dan tersebar dari Sumatera hingga Papua. Berdasarkan pelaku usaha, perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dilakukan oleh tiga kelompok besar, yaitu: perkebunan negara, perkebunan swasta dan perkebunan rakyat dengan komposisi luas areal kepemilikan masing-masing pelaku usaha secara berturut-turut adalah 665 ribu ha; 2,89 juta ha dan 1,95 juta ha (3). Kegiatan perluasan areal dilakukan melalui bukaan areal baru dan sebagian lainnya berupa hasil konversi komoditi. Saat ini belum diperoleh data yang dapat digunakan sebagai referensi untuk klarifikasi perluasan areal berdasarkan status lahan (bukaan baru/konversi), namun kegiatan

konversi tidak lebih dari 16% selama periode 1997-2004.

Dari kawasan hutannya yang "dapat dimanfaatkan" sebagai areal perkebunan, Indonesia memiliki potensi luas areal sesuai untuk tanaman kelapa sawit sekitar 9,8 juta ha. Seluas 4,4 juta ha telah dilepaskan sebagai areal perkebunan tetapi izin yang diberikan baru sekitar 673 ribu ha. Hingga 2004 areal kawasan hutan yang telah dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit adalah sekitar 2,17 juta ha dari total 4,4 juta ha yang telah dilepas dan terutama dilakukan oleh pihak swasta (2). Dengan demikian di Indonesia masih terdapat potensi areal bukaan baru untuk perkebunan kelapa sawit sekitar 7,63 juta ha.

Pada tahun 2004, produksi minyak sawit (CPO+PKO) Indonesia sebesar ± 12 juta ton dan Indonesia masih menempati sebagai urutan kedua terbesar penghasil minyak sawit dengan *share* sebesar 39,09% terhadap total produk minyak sawit dunia setelah Malaysia dengan *share* sebesar 45,44%. Sementara itu *share* minyak sawit Indonesia terhadap total minyak nabati dunia adalah sebesar 8,92% (4).

Sejalan dengan kemajuan di industri hulu kelapa sawit, industri hilir kelapa sawit Indonesia dalam satu dekade terakhir ini juga terus mengalami peningkatan dan tidak lagi sebatas penghasil minyak sawit (CPO+PKO). Perkembangan industri hilir kelapa sawit Indonesia khususnya produk ekspor turunan minyak sawit (CPO+PKO) mengalami peningkatan yang sangat nyata. Pada tahun 2004, dari sekitar 8 juta

ton ekspor minyak sawit Indonesia, $\pm 57\%$ berupa produk-produk turunan pertama CPO dan PKO (4). Sementara itu dari sekitar 4 juta ton pemakaian domestik, $\pm 80\%$ nya diolah menjadi produk minyak goreng (3).

PROSPEK PENGEMBANGAN KELAPA SAWIT DI INDONESIA

Dikemukakan sebelumnya tentang perkembangan minyak nabati dunia dan peluang pengembangan industri kelapa sawit Indonesia. Namun, hal ini tidak berarti bahwa kelapa sawit dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik di seluruh nusantara. Tidak semua industri kelapa sawit akan kompetitif untuk dibangun di seluruh wilayah Indonesia dan dapat dilakukan oleh semua golongan pengusaha/orang (1). Ada beberapa hal yang perlu disadari investor sebelum melakukan investasi, antara lain :

1. Perdagangan minyak sawit Indonesia dipengaruhi langsung oleh pasar minyak nabati dunia.

Setidaknya terdapat 17 jenis minyak nabati yang bersaing di dalam pasar minyak nabati dunia. Ke 17 minyak tersebut memiliki daya substitusi yang tinggi dan keunggulan kompetitif tersendiri. Preferensi konsumen memiliki pengaruh atas permintaan masing-masing jenis minyak. Konsekuensi dari hal ini adalah pekebun/pelaku usaha kelapa sawit

berhadapan langsung dengan gejala perdagangan minyak dunia dan bukan hanya minyak sawit. Penguatan nilai rupiah terhadap dolar Amerika, keberhasilan panen kedelai di Amerika bahkan serangan penyakit sapi gila di Eropa akan mempengaruhi harga minyak sawit.

2. Tanaman kelapa sawit adalah tanaman tahunan dengan umur ekonomis 25 tahun.

Konsekuensinya adalah dampak investasi akan berlangsung sekitar 25 tahun. Apabila diputuskan untuk menanam kelapa sawit, maka konsekuensi pemeliharaan, laba dan rugi harus diperhitungkan untuk 25 tahun ke depan.

3. Banyak ragam industri kelapa sawit.

Industri berbasis kelapa sawit sangat variatif mulai dari usaha kebun, industri CPO, minyak goreng, hingga oleokimia dengan tingkat modal investasi, kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda. Investor termasuk petani perlu mengenali kemampuan diri dalam memilih industri yang sesuai.

Kajian tentang prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia didasarkan pada empat pertimbangan utama, yaitu (1) :

1. Ketersediaan dan potensi lahan dan sumberdaya lainnya,
2. Ketersediaan dan lokasi pasar,
3. Persaingan global dan keunggulan komparatif Indonesia,
4. Perhitungan rugi laba dari industri yang

akan dibangun.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa:

- Indonesia mempunyai peluang yang baik untuk mengembangkan industri kelapa sawit. Hal ini didukung oleh potensi lahan sesuai yang luas.
- Secara global Buana menunjukkan bahwa permintaan minyak dunia naik dengan laju 3,01% per tahun. Laju tersebut lebih tinggi dari laju pertumbuhan produksi beberapa minyak utama seperti minyak jagung sedangkan laju pertumbuhan produksi minyak sawit dunia lebih dari 5% per tahun sehingga minyak sawit mengambil alih pasar dari beberapa minyak lain. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Buana (2002) menunjukkan bahwa tingkat konsumsi aktual di negara Cina, India, Nigeria dan di dalam negeri masih jauh di bawah kejenuhan pasar minyak sawit, sehingga negara tersebut merupakan pasar potensial.
- Dengan keterbatasan areal akibat penambahan kebutuhan lahan untuk tanaman pangan dan pemukiman, maka tanaman dengan produktivitas minyak tinggi merupakan komoditas paling kompetitif untuk memenuhi permintaan. Hal ini telah menjadikan tanaman kelapa sawit memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan penghasil minyak nabati lainnya. Selain itu industri kelapa sawit yang ramah lingkungan telah memperkuat keunggulan kompetitifnya dibanding dengan industri penghasil minyak nabati lainnya.
- Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang mendukung usaha di bidang industri kelapa sawit mengingat Indonesia memiliki letak geografis yang strategis, daya saing produk yang cukup kuat dan daya tarik investasi yang cukup tinggi.
- Tingkat bunga pinjaman sebesar 19% dinilai kurang menunjang pengembangan perkebunan kelapa sawit, tetapi masih menunjang pembangunan PKS. Oleh sebab itu, pembangunan kebun sebaiknya diintegrasikan dengan pembangunan PKS. Proyeksi perkembangan ekonomi dan perbankan yang semakin baik diperkirakan dapat menunjang investasi kebun dan industri kelapa sawit di masa depan.
- Industri minyak goreng baik skala besar maupun mini mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, namun aspek pemasaran perlu mendapat perhatian khusus.

Sementara itu Kurniawan (2004) dalam artikelnya berjudul "Kaitan Liberalisasi dan Globalisasi Perdagangan Dalam Kaitannya Dengan Industri Kelapa Sawit Indonesia" menekankan perlunya percepatan pembangunan industri kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan dalam rangka menghadapi liberalisasi dan globalisasi perdagangan.

Globalisasi dan liberalisasi telah memunculkan berbagai tantangan dan peluang yang mengharuskan negara-

negara di seluruh dunia mengadakan berbagai penyesuaian dan langkah kebijakan untuk menghadapinya, tidak terkecuali bagi Indonesia. Dibalik peluang yang diberikan, globalisasi dan liberalisasi perdagangan telah menciptakan tantangan berupa keharusan untuk selalu meningkatkan daya saing dengan memenuhi standar kualitas produk pertanian negara konsumen, kejelian dalam mencari peluang pasar, serta peningkatan efisiensi produksi secara berkesinambungan. Dengan adanya perdagangan bebas maka produk-produk yang dapat bertahan diperdagangkan adalah produk-produk yang diproduksi secara efisien, sehingga tidak terjadi pemborosan sumberdaya alam dan manusia.

Hadirnya globalisasi dan liberalisasi perdagangan secara simultan mempengaruhi industri kelapa sawit Indonesia sebagai salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan Indonesia. Adanya globalisasi dan liberalisasi memberikan peluang bagi industri kelapa sawit Indonesia untuk semakin berkembang dan memperkuat *share* di pasar minyak nabati dunia, namun demikian berbagai persyaratan yang disetujui dalam kesepakatan perdagangan bebas serta memperhatikan kondisi industri kelapa sawit Indonesia saat ini, perlu kiranya pembenahan mengarah pada pemenuhan persyaratan produk yang diharuskan dan peningkatan keunggulan kompetitif industri kelapa sawit Indonesia.

Industri hulu kelapa sawit Indonesia yang cenderung berpola "padat karya"

dengan peraturan ketenagakerjaan yang diatur oleh pemerintah (variabel eksogen) di satu sisi memberikan *multiple effect* bagi perekonomian rakyat banyak, namun di sisi lain telah mengharuskan pencapaian produktivitas optimum tenaga kerja untuk menjaga keunggulan kompetitif industri hulu kelapa sawit Indonesia.

Kondisi dan ketersediaan infrastruktur yang menunjang industri kelapa sawit juga telah membawa masalah tersendiri bagi para pelaku usaha. Pembangunan yang masih terpusat pada daerah-daerah tertentu membawa dampak kepincangan pengembangan kelapa sawit di Indonesia. Potensi lahan yang ada tidak dapat tergali secara optimum dikarenakan minimnya bahkan tidak tersedianya infrastruktur yang menunjang aksesibilitas usaha. Hal yang tidak mungkin untuk memaksakan pembangunan perkebunan kelapa sawit tanpa didukung oleh infrastruktur yang relatif memadai.

Permasalahan utama lainnya yang dihadapi oleh industri hulu kelapa sawit Indonesia berdasarkan pelaku usaha antara lain:

- Perkebunan Rakyat dengan rerata kepemilikan lahan hanya 1,75 hektar per petani, dari sisi hubungan skala usaha dengan kelayakan usaha, dapat dinilai kurang dari standar minimum luasan kebun guna kesejahteraan petani (7-8 ha) kelayakan usaha baru menunjukkan kesimpulan layak untuk parameter pendapatan petani per bulan per hektar (> Rp. 250 ribu) jika

memasukkan kembali upah TK pemeliharaan kebun dan pemanen ke dalam kas tunai petani, dengan perkataan lain petani dan keluarganya melakukan kegiatan tersebut sendiri, tidak ada penambahan peluang kerja bagi masyarakat di sekitarnya. Masalah kedua berupa inefisiensi dan “keseriusan” usaha. Mengingat kecilnya luasan kebun, adaptasi teknologi termasuk penggunaan bahan tanaman unggul relatif kurang mendapat perhatian petani. Produktivitas yang rendah pada perkebunan rakyat relatif lebih dikarenakan kedua faktor tersebut.

- Perkebunan Negara sebagai pelopor perkebunan kelapa sawit di Indonesia memiliki masalah krusial berupa inefisiensi produksi dan maraknya gangguan dari luar untuk beberapa tahun terakhir ini, mulai dari kasus pencurian buah hingga penyerobotan lahan. Masalah inefisiensi produksi relatif banyak terkait dengan mismanagement dan personil perlu pembaharuan menyeluruh pada tubuh perkebunan negara sebagai perseroan terbatas. Sementara itu banyak hal yang patut dikaji kembali menyangkut masalah gangguan dari luar, sejauh mana manfaat yang diterima masyarakat dari kehadiran kebun dan bukan semata-mata divonis sebagai imbas reformasi dan krisis ekonomi berkepanjangan di Indonesia.
- Perkebunan Swasta dengan skala usaha

yang besar, efisiensi dan profit oriented sebagai ciri utamanya, pada umumnya terkendala dengan masalah permodalan untuk melakukan investasi dan ekspansi. Tingkat suku bunga pinjaman menjadi faktor kunci dalam masalah ini. Turunnya tingkat suku bunga pinjaman bank menuju level 16% -17% per tahun dari 19% per tahun membawa angin segar bagi dunia usaha pada umumnya termasuk pekebun kelapa sawit. Namun demikian untuk usaha perkebunan termasuk kelapa sawit, level tersebut dinilai masih terlalu tinggi dan menghasilkan nilai indikator kelayakan usaha sedikit di atas patokan layak “belum memuaskan” pihak calon kreditur! Suku bunga 12% per tahun merupakan suku bunga ideal bagi usaha perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit.

Selain itu, setiap perkebunan swasta yang akan dibangun secara khusus memiliki beban untuk memberikan “manfaat” atas hadirnya kebun pada masyarakat sekitarnya beban tersebut tentunya mengeluarkan “biaya” yang harus ditanggung perkebunan, mulai dari 100% hibah maupun berupa pinjaman lunak pada masyarakat sekitar. Alternatif terbaik adalah “manfaat” yang diberikan hendaknya bersifat “produktif”, seperti program pembukaan lahan dan pengadaan bibit kelapa sawit selain mendidik masyarakat untuk maju, dari segi pembiayaan, setidaknya perkebunan

hanya menjadi “penjamin” kepada pihak kreditur!

Sementara itu berbicara tentang industri hilir kelapa sawit Indonesia maka dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu: (a). Industri ekstraksi minyak sawit dari buah sawit (pabrik pengolahan kelapa sawit/PKS); (b). Industri pengolahan minyak sawit; dan (c). Industri pemanfaatan limbah kelapa sawit.

Data tahun 2000 menunjukkan bahwa distribusi pabrik pengolahan kelapa sawit dominan tersebar pada 5 provinsi utama yaitu Sumatera Utara (116 pabrik), Riau (44 pabrik), Sumatera Selatan (15 pabrik), Aceh (14 pabrik) dan Kalimantan Barat (12 pabrik) dengan total kapasitas produksi untuk kelima provinsi ini mencapai 8.124 ton TBS/jam. Hingga 2004, distribusi pabrik pengolahan kelapa sawit dan penambahan kapasitas produksi diproyeksikan tidak banyak berubah. Hal ini tidak terlepas dari posisi provinsi-provinsi tersebut sebagai sentra-sentra utama produksi kelapa sawit Indonesia (1).

Fenomena harga jual minyak sawit yang sangat fluktuatif, di lain pihak biaya produksi memiliki kecenderungan menaik, merupakan kendala utama bagi pengusaha yang bergerak pada industri pengolahan kelapa sawit. Secara implisit hal ini menuntut pengusaha untuk senantiasa meningkatkan efisiensi dalam penggunaan setiap input produksi. Alternatif lain adalah menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, tidak semata terfokus sebagai penghasil produk dasar industri lanjutan pengolahan minyak sawit. Namun

demikian diakui bahwa industri lanjutan pengolahan minyak sawit relatif padat teknologi dengan investasi yang besar. Masalah permodalan yang pada akhirnya terkait dengan tingkat suku bunga pinjaman merupakan salah satu kendala lambatnya pengembangan industri lanjutan pengolahan minyak sawit di Indonesia. Selain itu sifat produk turunan minyak sawit adalah *luxuries* dengan pangsa pasar yang terbatas. Perlu upaya tersendiri untuk dapat menembus pasar produk-produk turunan tersebut yang saat ini “dikendalikan” oleh beberapa perusahaan raksasa milik negara Eropa dan Amerika Serikat.

Adanya persetujuan menyangkut *Sanitary and Phytosanitary Agreement* menuntut dilakukannya perbaikan kualitas produk yang dihasilkan, antara lain kandungan beta karoten pada CPO dan produk turunannya hal ini berarti timbul biaya tambahan dalam proses produksi. Perbaikan teknologi untuk menghasilkan produk dengan kualitas seperti yang disyaratkan konsumen namun memiliki *marginal cost* yang rendah menjadi tuntutan dalam industri hilir kelapa sawit Indonesia.

Informasi pasar, akses teknologi dan diplomasi perdagangan yang masih terbatas menjadikan pengusaha belum mampu secara optimal memanfaatkan peluang-peluang yang ada atas hadirnya liberalisasi dan globalisasi perdagangan. Tersedianya informasi pasar yang memadai dan akurat (seperti potensi pasar, peramalan harga, peramalan produksi dan

permintaan minyak sawit dan nabati lainnya) akan sangat membantu pengusaha dalam menentukan strategi bisnisnya. Demikian halnya dengan akses teknologi yang luas, membantu pengusaha untuk meraih keunggulan kompetitif. Sementara itu diplomasi perdagangan yang semakin aktif diharapkan dapat memperbesar peluang pasar yang dapat dimasuki oleh produk-produk Indonesia termasuk minyak sawit dan olahannya.

Hal lainnya yang menjadi kendala di industri hilir adalah menyangkut ketersediaan dan kondisi infrastruktur serta sarana penunjang industri seperti pelabuhan terminal CPO dan instalasi tanki timbun. Di beberapa tempat, masih terjadi pemborosan biaya pemasaran akibat kondisi dan ketersediaan infrastruktur maupun sarana penunjang yang minim.

ULASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di depan maka dapat disimpulkan beberapa hal menyangkut prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia di masa depan, yaitu:

- Permintaan minyak nabati dunia termasuk minyak kelapa sawit relatif akan terus meningkat dan melebihi angka pertumbuhan 3,01% per tahun mengingat penemuan teknologi baru di bidang pengolahan minyak terutama menyangkut sumber energi alternatif pengganti minyak bumi termasuk di Indonesia. Minyak sawit sendiri me-

iliki keunggulan kompetitif yang kuat terhadap jenis minyak lainnya, mengingat kelapa sawit memiliki tingkat produktivitas yang paling tinggi, ramah lingkungan dan ekologi kelapa sawit yang dapat dikembangkan pada beberapa negara tropis. Bagi Indonesia selaku produsen minyak sawit, kondisi tersebut tentunya menjadi peluang emas yang harus dimanfaatkan secara optimum.

- Indonesia masih memiliki potensi luas areal sesuai untuk tanaman kelapa sawit sekitar 7,63 juta ha. Namun, tidak berarti bahwa dengan seluruh areal tersebut dapat kita jadikan sebagai perkebunan kelapa sawit. Beberapa hal yang diperhatikan adalah: keseimbangan ekologi, keseimbangan diversifikasi produk antar komoditi ekspor; faktor sosial ekonomi hingga ketersediaan dan kondisi infrastruktur serta sarana penunjang industri kelapa sawit.
- Terkait dengan isu liberalisasi dan globalisasi perdagangan, maka produk industri kelapa sawit Indonesia baik di hulu maupun di hilir harus selalu meningkatkan daya saing dengan memenuhi standar kualitas produk pertanian negara konsumen, kejelian dalam mencari peluang pasar, serta peningkatan efisiensi produksi secara berkesinambungan dengan menghindari terjadinya pemborosan sumberdaya alam dan manusia dan pencegahan biaya ekonomi tinggi.

Hal penting lainnya dan belum dibahas

secara mendalam dalam paparan di depan adalah:

- Berapakah luas optimum perkebunan kelapa sawit yang perlu dibangun di Indonesia?
- Dapatkah luasan tersebut dicapai?
- Kapanakah dapat terwujud?

Relatif sukar memberikan jawaban pasti untuk ketiga pertanyaan tersebut di atas. Berbagai faktor eksogen non kuantitatif ikut mempengaruhi luas areal yang dapat dibangun di Indonesia. Namun, kajian sederhana yang dilakukan oleh Kurniawan (2004) tentang proyeksi titik jenuh luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yang disinergikan dengan luas areal perkebunan kelapa sawit saat ini berdasarkan umur tanaman ditambah beberapa asumsi dasar, sebagai berikut:

- Titik jenuh konsumsi minyak sawit untuk pangan per kapita = 16 kg minyak makan/orang/tahun.
- Titik jenuh konsumsi minyak sawit untuk sumber energi alternatif pengganti minyak bumi per kapita = 10 kg CPO/orang/tahun.
- Titik jenuh konsumsi minyak sawit untuk oleokimia per kapita = 5 kg CPO/orang/tahun
- Jumlah penduduk Indonesia yang

ditanggungkan sebesar 341,65 juta jiwa.

- Titik jenuh ekspor minyak sawit Indonesia yang dapat diterima dalam pasar minyak nabati dunia sebesar 15,98 juta ton CPO/tahun.
- Tingkat produktivitas tanaman per ha nasional sebesar 3,6 ton CPO/ha/tahun.

menyimpulkan bahwa titik jenuh luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah sekitar 7,54 juta ha. Dengan asumsi kondisi ekonomi yang relatif stabil seperti saat ini dan adanya keberlanjutan pembangunan infrastruktur dan sarana penunjang industri kelapa sawit terutama pada calon-calon sentra baru kelapa sawit maka luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 7,54 juta ha akan terwujud dalam periode 10-15 tahun mendatang atau pada tahun 2014-2019. Terlepas dari proyeksi tersebut, secara prinsip aktual pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan terus berjalan sampai dengan sebuah kondisi dimana “manfaat ekonomi” yang diperoleh dari pertambahan satu satuan luas areal kebun kelapa sawit tidak lagi memberikan nilai lebih dari “biaya ekonomi” yang harus dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUANA, L. 2004. "Prospek Pengembangan Kelapa Sawit Di Indonesia", Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit. Puslit. Kelapa Sawit, Medan.
2. KURNIAWAN, A. 2004. "Foresight Industri kelapa Sawit", Puslit. Kelapa Sawit, Medan.
3. KURNIAWAN, A. 2004. "Kaitan Globalisasi dan Liberalisasi Perdagangan Dengan Industri Kelapa Sawit Indonesia", Tinjauan Ekonomi Industri Kelapa Sawit. Puslit. Kelapa Sawit, Medan.
4. OIL WORLD. 2004."Oil World Monthly". No. 26 Vol. 47. ISTA Mielke GmbH. Hamburg, Jerman.